

PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA INDONESIA[1]

Oleh Zamzani

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

1. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum, termasuk di dalamnya revisi kurikulum (?), suatu lembaga pendidikan, yang dalam hal ini perguruan tinggi, merupakan hal yang biasa. Kurikulum suatu perguruan tinggi mestilah selalu dapat mengantisipasi perkembangan akan kebutuhan pemangku kepentingan (*stake holder*). Ketika kebutuhan pemangku kepentingan berubah, dan kurikulum yang ada belum dapat mengakomodasi kebutuhan pemangku kepentingan, kurikulum mestinya direvisi atau bahkan diubah. Itulah sebabnya kurikulum suatu lembaga pendidikan cenderung secara periodik perlu dilakukan perubahan atau revisi. Kurikulum yang ada pada umumnya belum dapat mengantisipasi secara akurat terhadap peluang adanya perubahan atau perkembangan kebutuhan pemangku kepentingan.

Persoalannya, mengapa kurikulum dinyatakan belum dapat mengantisipasi perubahan kebutuhan pemangku kepentingan? Untuk menjawab persoalan ini ternyata tidak dapat begitu saja diberikan, meski dengan *common sense* sekalipun, seperti saat kurikulum disusun. Persoalan berikutnya, pernahkah suatu kurikulum yang sedang berlaku dievaluasi? Bagaimana mestinya suatu kurikulum tersebut disusun? Bagaimana mestinya mengembangkan kurikulum? Pertanyaan terakhir ini kiranya perlu dijawab, dan selanjutnya bagaimana dapat dilakukan pengembangan kurikulum secara baik.

2. Konsep Kurikulum

Masyarakat pendidik pada umumnya berpandangan bahwa mereka serba mengeta-hui apa yang mesti dilakukan dan dipelajari oleh peserta didiknya untuk dapat mencapai suatu kompetensi atau kemampuan yang diidealkan oleh kalangan masyarakat pendidik itu sendiri. Artinya, guru merumuskan segala sesuatu yang mesti diajarkan atau yang dipelajari siswa atas dasar kebutuhan siswa yang dirumuskan oleh guru, yang bisa jadi tidak diperlukan oleh si subjek didik. Demikian halnya penyusun kurikulum merumuskan kompetensi yang mesti dicapai oleh subjek didik melalui sejumlah mata pelajaran atau *subject matter* tidak berdasarkan kebutuhan subjek didik atau pun pemangku kepentingan, melainkan atas sesuatu yang dikehendaki atau yang diidealkan oleh si penyusun kurikulum itu sendiri. Jarang sekali yang rumusan target kompetensi dalam suatu kurikulum didasarkan atas masukan dari pemangku kepentingan, misalnya orang tua, perusahaan, atau lembaga yang diperkirakan sebagai pemangku kepentingan, sebagai pengguna lulusan. Tentu semua itu terjadi disebabkan konsep kurikulum yang diikuti oleh penyusun dan pengembang kurikulum itu sendiri yang mengakibatkan langkah dan pola pengembangan kurikulum itu demikian.

Konsep kurikulum itu sendiri memang mengalami perubahan dari waktu ke waktu sehingga dijumpai banyak wawasan atau batasan tentang kurikulum. Ada yang berpandangan bahwa kurikulum terkait dengan daftar mata pelajaran atau daftar mata kuliah yang mesti dipelajari atau ditempuh oleh subjek belajar (Ross, 2000: 8; Kelly, 2009: 7; Nasution, 1980:1). Konsep ini mirip sekali dengan pengertian kurikulum yang dinyatakan sebagai perangkat mata

pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus (Tim Penyusun Kamus P3B, 1994: 546; Hornby, 1984: 212). Pandangan tentang kurikulum yang demikian ini tentulah boleh diikuti sebagai pengertian umum, bukan sebagai istilah.

Konsep kurikulum sebagai istilah mengacu pada seluruh aktivitas yang dirancang atau diorganisasi yang diarahkan untuk membentuk intelektual, personal, sosial, dan fisik subjek belajar, baik formal, maupun informal atau ekstrakurikuler (Ross, 2000: 9). Konsep ini memberikan gambaran yang jelas bahwa subjek didik dikembangkan aspek kompetensi akademiknya atau intelektualnya, kompetensi pribadi atau personalnya, kompetensi sosial, dan aspek kompetensi motorik dan fisik. Aspek yang terakhir, agaknya dikenakan pada subjek belajar yang secara fisik masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Permen RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pemerintah memberikan kerangka dasar kurikulum sebagai rambu-rambu untuk dijadikan pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan pada setiap tingkat satuan pendidikan. Sementara itu, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum ini disusun oleh sekolah dan komite sekolah berdasarkan panduan dari BSNP.

Dari konsep kurikulum yang terakhir ini tampak nyata bahwa dalam dunia pendidikan ada tim penyusun kurikulum yang menghasilkan seperangkat program atau aktivitas yang dirancang dalam kurikulum, dan ada pelaksana atau pengembang kurikulum operasional yaitu guru atau dosen. Apa yang diprogramkan dalam kurikulum ada kemungkinan tidak semuanya terakomodasi dalam pelaksanaan. Oleh karena itu, kemudian dikenal adanya kurikulum yang dirancang atau yang diistilahkan *official curriculum/planned curriculum*, dan kurikulum yang terealisasi yang diistilahkan *actual curriculum/received curriculum* (Kelly, 2009: 11).

3. Pengembangan Kurikulum

Di dalam pengembangan atau perencanaan kurikulum setidaknya ada empat hal yang mesti diperhatikan, yaitu tujuan (*goals/objectives*), isi (*content/subject matter*), metode/prosedur, dan evaluasi (Kelly, 2009: 20). Tujuan pada prinsipnya berupa seperangkat kompetensi yang diharapkan dicapai dan dikuasai oleh subjek belajar. Isi pada prinsipnya berupa pengalaman belajar atau materi ajar yang mesti dilakukan oleh subjek belajar untuk mencapai tujuan. Metode atau prosedur merupakan pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan secara efektif. Evaluasi terkait dengan instrumentasi untuk mengukur pencapaian tujuan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus

budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa

6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dalam sistem pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, tujuan itu dinyatakan atau dijabarkan menjadi standar kompetensi lulusan (SKL) atau yang biasa dikenal dengan standar kompetensi (SK) saja. Standar kompetensi tersebut biasanya dijabarkan lagi menjadi beberapa kompetensi dasar. Selanjutnya, SKL yang dijabarkan menjadi KD itu mesti ditunjang dengan standar isi (SI). Persoalannya, dari mana rumusan standar kompetensi dan standar isi itu mesti diperoleh. Idealnya, standar kompetensi itu dirumuskan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan di masa yang akan datang, bukan pada saat kurikulum itu disusun. Sebab, bila didasarkan pada saat kurikulum disusun, nanti bias. Jadi, saat subjek belajar lulus sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemangku kepentingan.

Menyingkap sekilas standar isi tentu akan terkait dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan (SKL-SP) dan standar kompetensi kelompok mata pelajaran (SK-KMP). SK-KMP terdiri atas kelompok-kelompok mata pelajaran (1) agama dan akhlak mulia, (2) kewarganegaraan dan kepribadian, (3) ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) estetika, dan (5) jasmani, olahraga, dan kesehatan. Dari kelima kelompok mata pelajaran tersebut, semuanya memiliki tujuan, dan bahasa selalu terlibat di dalamnya, kecuali butir yang terakhir, yaitu kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan. Hal ini berarti bahwa dari sisi isi atau materi, pelajaran bahasa dapat diintegrasikan dengan semua kelompok mata pelajaran. Selain itu, secara internal materi pelajaran bahasa mesti terintegrasi di antara empat kompetensi, yaitu kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Rumusan tujuan dan kompetensi dari keempat keterampilan tersebut dapat dilihat pada SI dan SKL sesuai jenjang dan satuan pendidikannya.

Pengembangan evaluasi untuk menentukan pencapaian kompetensi selama ini dikenal ada penilaian acuan norma (PAN atau NRT), dan penilaian acuan patokan/kriteria (PAP/PAK atau CRT). Kurikulum berbasis kompetensi sudah semestinya digunakan penilaian acuan patokan/kriteria. Dalam penilaian acuan patokan/kriteria terdapat dua kategori, yaitu lulus atau gagal/tidak lulus. Bila dinyatakan lulus artinya subjek belajar telah mencapai kompetensi yang ditetapkan. Persoalannya, selain itu dalam kenyataan masih dituntut pula membuat peringkat atau *grade*.

Dari uraian singkat tersebut dapat dirangkum bahwa dalam pengembangan atau penyusunan kurikulum terdapat prosedur: (1) perumusan tujuan atau standar kompetensi lulusan, (2) penentuan isi/*subject matter*, termasuk di dalamnya nomen mata pelajaran/ subjek dan bobot sks, deskripsi mata pelajaran, (3) metode/prosedur, dan (4) sistem evaluasi. Selain itu, arah penyajian secara terintegratif, baik secara internal maupun lintas mata pelajaran telah tergambar secara nyata dalam SI dan SKL. Pendidikan karakter juga telah tereksplisitkan dalam rumusan tujuan dan kompetensi, lebih-lebih pada rumusan SKL-MP dan SK-KMP.

4. Penutup

Berikut ini disajikan catatan akhir dari pembicaraan tentang pengembangan atau penyusunan kurikulum sebagai berikut.

- 1) Konsep tentang kurikulum akan menentukan aspek yang termuat dalam suatu “bangunan” kurikulum yang dihasilkan.
- 2) Prinsip dasar pengembangan kurikulum akan menentukan rumusan tujuan.

- 3) Langkah pengembangan kurikulum dimulai dari (1) perumusan tujuan (2) penentuan isi/*subject matter*, (3) perumusan metode/prosedur, dan (4) penentuan sistem evaluasi.
- 4) Pedoman pengembangan kurikulum diperlukan sebagai panduan tim pengembang kurikulum operasional dalam menjalankan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Beyer, London E. dan Michel W. Apple. 1998. *The Curriculum: Problems, Politics, and Possibilities*. New York: State University of New York.

Hornby, A.S. 1985. *Oxford Advanced learner,s Dictionary af Current English*. Oxford: Oxford University Press.

Kelly, A.Vic. 2009. *TheCurriculum: Theory and Practice* (6Th Edition). New Delhi: Sage Publication Ltd.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Nasution, S. 1980. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Jambatan.

Ross, Alistair. 2000. *Curriculum: Construction and Critique*. New York: Palmer Press.

Tim Penyusun Kamus P3B. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yogyakarta, Juli 2010

[1] Dipresentasikan dalam acara Diklat Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Bahasa Indonesia bagi Guru Bahasa Indonesia SMP di FBS UNY 19 Juli 2010